BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Deskripsi Sinetron Mahabharata

Subjek yang dikaji adalah sinetron Mahabharata. Mahabharata adalah sebuah karya sastra kuno yang berasal dari India. Penulis Mahabharata adalah Begawan Byasa atau Vyas. Mahabharata menceritakan kisah konflik para pandawa lima dengan saudara mereka sendiri sang seratus korawa, mengenai sengketa hak pemerintahan atas tanah negara Astina. Puncaknya adalah perang Bharatayuddha di medan kurusetra dan pertempuran berlangsung selama delapan belas hari.

Tokoh Mahabharata pun sama dengan tokoh pewayangan di Indonesia. Mulai dari pandawa lima, Arjuna, Kresna, Abimanyu, Gatotkaca, Dewikunti, dan sebagainya. Jadi kalau kita nonton Mahabharata itu sama saja dengan belajar tokoh pewayangan.

Mahabharata pernah dikeluarkan dua kali serial televisi. Pertama yaitu tahun 1988-1990. Lalu yang terakhir serial televisi yang keluar pada tahun 2013. Namun sekarang serial televisi Mahabharata sudah berakhir pada tahun 2015. Berakhirnya sinetron Mahabharata, sekarang banyak bermunculan sinetron India lainnya. Misalnya Uttaran, dan Mohabaten.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tim Produksi Sinetron Mahabharata

Judul	: Mahabharata
Sutradara	: Amaan Khan
Asisten sutradara	: Pranveer Singh
Penulis naskah	: Amjad Sheikh
Produser	: Dhaval Gada
	Jayantilal Gada
	Kushal Gada
Musik	: Rajendra Shiv
Rilis pertama	: pada tahun 1988
Durasi	: ± 60 menit perepisode[32]

b. Tokoh dan Peran Sinetron Mahabharata

Gambar 2.1

Arjuna nama aslinya adalah Sheikh Syaiful Maulidy

[32] http://www.imdb.com/title/tt3415692/fullcredits/ akses tanggal 12 Oktober 2016/11:51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

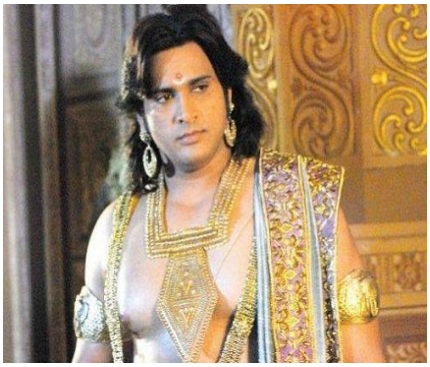

Gambar 2.2

Bima nama aslinya adalah Saurav Gurjar

Gambar 2.3

Dewi Rukmini nama aslinya adalah Pallavi Subhash

Gambar 2.4

Lord Krishna nama aslinya adalah Saurabh Raj Jain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.5

Yudistira nama aslinya adalah Rohit Bharadwaj

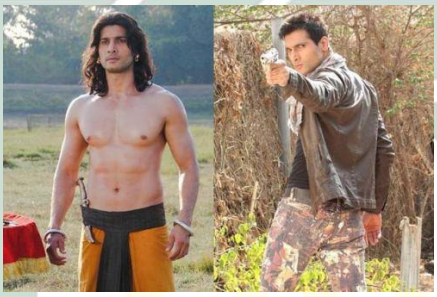

Gambar 2.6

Karna nama aslinya adalah Aham Sharma

Gambar 2.7

Sadewa nama aslinya adalah Lavanya Bhardwaj

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.8

Kunti nama aslinya adalah Shafaq Naaz

Gambar 2.9

Nakula nama aslinya adalah Vin Rana

Gambar 2.10

Draupadi nama aslinya adalah Pooja Sharma

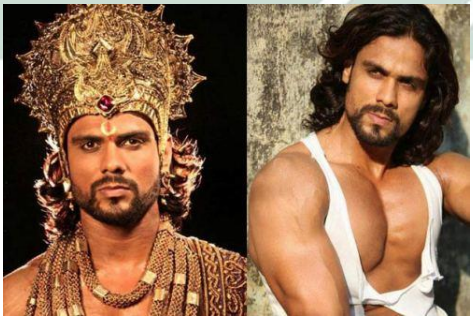

Gambar 2.11

Duryudana nama aslinya adalah Arpit Ranka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.12

Dhrishtadyumna nama aslinya adalah Karan Suchak

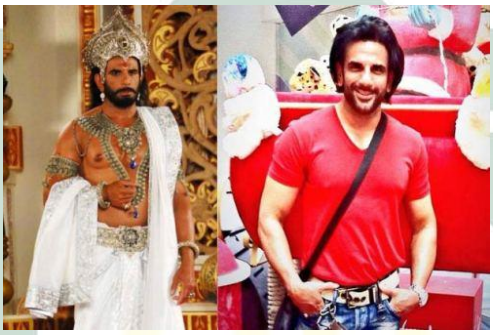

Gambar 2.13

Bisma nama aslinya adalah Arav Chowdhary

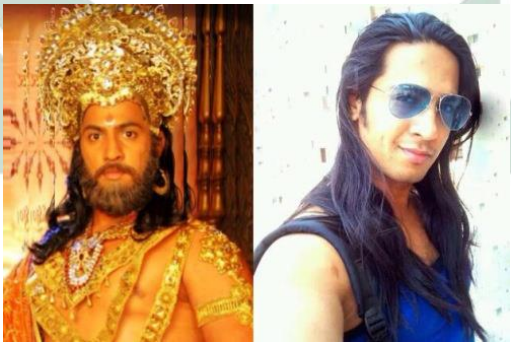

Gambar 2.14

Raja Dretarasta nama aslinya adalah Anoop Singh Thakur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.15

Sangkuni nama aslinya adalah Praneet Bhatt

Nama pemeran lainnya beserta nama aslinya

Vrishali nama aslinya adalah Nazea Hasan Sayed

Aswatama nama aslinya adalah Ankit Mohan

Drona nama aslinya adalah Nissar Khan

Vikarna nama aslinya adalah Sandeep Arora

Lord By Vyas nama aslinya adalah Atul Mishra

Kripacharya nama aslinya adalah Hermant Choudhary

Amba nama aslinya adalah Rotan Rajput

Satanika nama aslinya adalah Jay Joshi

Pandu nama aslinya adalah Aruna Rana

Subadra nama aslinya adalah Vibha Anand

Abimanyu nama aslinya adalah Paras Arora

Satyawati nama aslinya adalah Sayantani Ghosh

Uttara nama aslinya adalah Richa Mukherjee

Grace Slat nama aslinya adalah Tanti

Widura nama aslinya adalah Naveen Jingar

Dushala nama aslinya adalah Garima Jain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raja Drupada nama aslinya adalah Sudesh Berry

Krepi nama aslinya adalah Chandani Sharma

Yuyutsu nama aslinya adalah Sabar Kasyapa

Dewi Gangga nama aslinya adalah Vivina Singh

Ambalika nama aslinya adalah Mansi Sharma

Sanjaya nama aslinya adalah Ajay Mishra

Baladewa nama aslinya adalah Tarun Khanna

Siwa nama aslinya adalah Mohit Raina

Ghatotkacha nama aslinya adalah Ketan Karande

Yudistira nama aslinya adalah Rohit Shetty

Duryudana nama aslinya adalah Alam Khan

Dursasana nama aslinya adalah Raj Shah[33].

2. Sinopsis Sinetron Mahabharata episode 51

Sinetron Mahabharata pada episode 51 ini menceritakan tentang Arjuna yang melesatkan anak panahnya ke arah Duryudana yang dapat berubah menjadi es. Anak panah pertama membekukan kakinya Duryudana tetapi es masih bisa dipecahkan oleh gada Duryudana. Anak panah yang kedua membekukan batang tubuh (dada, perut dan pinggang). Anak panah yang ketiga membekukan kepala Duryudana. Dan anak panah yang terakhir adalah paku-paku es untuk memfiksasi es batu besar yang melingkupi tubuh Duryudana. Saat itu guru

[33] http://gambaru.me/foto-pemain-mahabharata-semua-tokoh-dan-nama-asli/ akses tanggal 12 Oktober 2016/12:45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Drona menyatakan di muka umum bahwa Arjuna tidak hanya pemanah terbaik di antara murid-muridnya tetapi juga pemanah terbaik diseluruh dunia. Setelah itu guru Drona meminta Arjuna untuk membebaskan Duryudana dari kebekuan.

Namun ternyata ada pemuda lain yang bisa membebaskan kebekuan tubuh Duryudana dari menara tinggi. Pemuda itu terjun dari menara dan mendarat sempurna di arena. Radha dan Adhirata sangat mengenal pemuda itu. Karena pemuda itu adalah anak angkatnya, Karna. Karna berkata pada guru Drona: "selama ini hanya pertarungan antara pangeran kuru, aku tetap diam. Tetapi begitu kau berkata Arjuna adalah pemanah terbaik di dunia, maka aku tidak tinggal diam karena aku bagian dari dunia ini juga. Kini martabat semua pemanah yang ada di dunia ini ada di pundakku".

Vidura panik karena takut kalau Arjuna kalah dari rakyat biasa. Di lain pihak Dretarasta senang ketika Sanjaya memberitahu ada pemuda biasa yang menantang Arjuna. Guru Kripa meminta Karna memperkenalkan diri. Karna kembali protes, mengapa harus menanyakan identitas, bukan melihat kemampuannya saja? Namun tetap saja setelah itu Karna memperkenalkan diri sebagai putra Adhirata dan Radha. Bima langsung mengusir Karna yang kemudian diikuti oleh pengusiran semua orang di arena. (padahal para penonton rakyat kasta rendah juga) Karna sedih atas hinaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterimanya di depan umum. Adhirata meminta maaf pada keluarga kerajaan dan mengajak Karna pergi. Kemudian Karna pergi dengan berat hati karena ingin membuktikan kemampuannya. Duryudana tidak tega atas penghinaan itu sehingga dia mengangkat karna menjadi raja.

B. Pesan Moral Pada Sinetron Mahabharata Episode 51

Setelah panjang lebar menjelaskan objek penelitian yang akan menjadi fokus penelitian peneliti, maka disini peneliti akan memapaparkan suatu data yang nantinya akan menjadi dasar analisis peneliti untuk memudahkan tahapan selanjutnya.

Terdapat beberapa scene yang akan di analisis dalam sinetron Mahabharata episode 51 dengan konsep pemikiran Roland Barthes. Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (content) didalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (sign).

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya[34].

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang "sesungguhnya" bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi didalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan system signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau represi politis[35].

Menurut Barthes penanda (signifier) adalah teks, sedangkan petanda (signified) merupakan konteks tanda (sign). Dalam menelaah tanda, dapat dibedakan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif, pada tahap ini konteks budaya, misalnya sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut.

Menariknya yang berkenaan dengan semiotika Roland Barthes adalah digunakannya istilah mitos (myth), yakni rujukan bersifat kultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan

[34] Indawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal.21-22.

[35] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal.70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang penjelasan mana yang notabene adalah makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu pada sejarah. Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Bagi Barthes, teks merupakan konstruksi lambang-lambang atau pesan yang pemaknaannya tidak cukup hanya dengan mengaitkan signifier dengan signified semata, namun juga harus dilakukan dengan memerhatikan susunan dan isi dari lambang[36].

1. **Simbol-Simbol Pesan moral (etika komunikasi) yang ada dalam sinetron Mahabharata episode 51**

Tabel 3.1

Visual	Audio
 Gambar 3.1	Sanjaya : Arjuna sudah mengambil panahnya. Raja Dretarasta : Oh sanjaya, aku sudah mengetahui akibat perang ini. Jika kamu ingin pergi, maka kamu boleh pergi.

[36] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif,* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal.164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data diatas terlihat, ketika Sanjaya berbicara kepada sang Raja, Sanjaya selalu mengangkat tangannya. Mengangkat tangan merupakan simbol penghormatan kepada sang Raja.

Tabel 3.2

Visual	Audio
 Gambar 3.2	Raja Dretarasta : Ceritakan bagaimana keadaan putraku untuk tetap mempertahankan hidup mereka. Apakah perang sudah mulai sanjaya? Sanjaya : Benar yang mulia. Putramu bersemangat karena tidak tahu akibat dari perang itu.

Dari data diatas terlihat, meskipun sang Raja buta tetapi Sanjaya tetap menceritakan apa yang sedang terjadi sebenarnya. Tidak ada yang ditutupi Sanjaya ketika ia berbicara kepada Raja. Perkataan yang apa adanya dari Sanjaya itulah merupakan simbol kejujuran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3

Visual	Audio
 Gambar 3.3	Duryudana : Kakek, berapa lama kita menununggu terjadinya perang? Aku sudah bosan. Bhisma : Sampai aku membunyikan sangkakala Duryudana. Duryudana : Kalau begitu siapa yang kau tunggu?

Dari data diatas terlihat, bahwasannya kakek Bhisma membalas pertanyaan Duryudana dengan kata-kata yang singkat tetapi jelas. Penggunaan kata-kata yang singkat dan jelas itulah merupakan simbol dari komunikasi yang efektif.

Tabel 3.4

Visual	Audio
 Gambar 3.4	Yudistira : Hormatku kakek. Aku datang untuk memohon restu. Bhisma : Aku restui. Semoga kalian menang. Seandainya kau tidak datang untuk minta restu, aku akan mengutukmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data diatas terlihat, ketika Yudistira berbicara kepada kakek Bhisma, ia menggunakan bahasa yang tidak berbelit-belit. Ia membicarakan langsung ke pokok permasalahan. Jadi penggunaan bahasa Yudistira inilah merupakan simbol dari bahasa yang mudah dipahami.

Tabel 3.5

Visual	**Audio**
 Gambar 3.5	Dewi Rukmini : Selamat Maharani, selamat. Draupadi : Maharani? Panggil saja aku Draupadi.

Dari data diatas diperoleh simbol dari komunikasi yang lemah lembut. Itu terlihat dari komunikasi yang dilakukan oleh Dewi Rukmini dan Draupadi. Tidak ada nada atau intonasi tinggi yang keluar dari mulut mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Makna Pesan moral (etika komunikasi) yang ada dalam sinetron Mahabharata episode 51

Tabel 3.6

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
 Gambar 3.6 *scene* 1 – 01:51	Sanjaya : Arjuna sudah mengambil panahnya. Raja Dretarasta : Oh sanjaya, aku sudah mengetahui akibat perang ini. Jika kamu ingin pergi, maka kamu boleh pergi. Sanjaya : jika ini ada titah yang mulia, sudah seharusnya aku taati. Tetapi aku tak ingin meninggalkan yang mulia.
Denotative sign (tanda denotatif)	
Sanjaya berbincang-bincang dengan Raja Dretarasta mengenai perang di kerajaan Hastinapura. Ketika Sanjaya bicara, dia tidak lupa untuk mengangkat tangannya.	
Connotative signifier (penanda konotatif)	Connotative signified (petanda konotatif)
Sanjaya ketika berbicara dengan	Mengangkat tangan ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raja Dretarasta, ia selalu mengangkat tangannya.	berbicara dengan Raja, merupakan simbol penghormatan.
Connotative sign (tanda konotatif)	
Penghormatan	

Deskripsi :

Data diatas memiliki makna terkait dengan pesan moral (etika komunikasi) yang ada dalam sinetron Mahabharata.Yang terdiri atas penanda, petanda, tanda denotatif, penanda konotatif, petanda konotatif, dan tanda konotatif.

Penanda yang dimaksud disini adalah Sanjaya yang berbincang-bincang dengan Raja Dretarasta mengenai perang dikerajaan Hastinapura.

Tanda denotatif yang muncul adalah ketika Sanjaya berbicara kepada Raja Dretarasta, ia tidak lupa untuk mengangkat tangannya.

Data diatas juga menunjukkan tanda konotatif terdiri dari penanda konotatif dan petanda konotatif. Penanda konotatif yang dimaksud disini adalah ketika sanjaya berbicara dengan Raja Dretarasta, Sanjaya selalu mengangkat tangannya, sedangkan petanda konotatif adalah mengangkat tangan ketika berbicara dengan Raja merupakan simbol penghormatan. Sehingga tanda konotasi yang muncul adalah penghormatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.7

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
 Gambar 3.7 *scene* 2 – 02:58	Raja Dretarasta : Ceritakan bagaimana keadaan putraku untuk tetap mempertahankan hidup mereka. Apakah perang sudah mulai sanjaya? Sanjaya : Benar yang mulia. Putramu bersemangat karena tidak tahu akibat dari perang itu. Raja Drestarasta : Tidak Sanjaya. Dia satria, dia tidak memperdulikan akibat perang itu.
Denotative sign (tanda denotatif)	
Sanjaya bercerita kepada Raja Dretarasta mengenai perang yang terjadi di kerajaan Hastinapura. Antara Duryudana dan Arjuna.	
Connotative signifier (penanda konotatif)	Connotative signified (petanda konotatif)
Tidak ada yang ditutupi oleh	Meskipun Raja Drestarasta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sanjaya, ketika bercerita kepada Raja Dretarasta mengenai perang di Hastinapura.	buta, tetapi Sanjaya tetap menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Tanpa ada yang ditutupi dari Raja Dretarasta.
Connotative sign (tanda konotatif)	
Kejujuran	

Deskripsi :

Dari *scene* diatas terdapat penanda, petanda, tanda denotatif, penanda konotatif, petanda konotatif, dan tanda konotatif.Penanda yang dimaksud adalah Raja Dretarasta yang menanyakan keadaan putranya kepada Sanjaya saat dimedan perang. Tanda denotatif yang muncul adalah perbincangan antara Raja Dretarasta dengan Sanjaya mengenai perang yang di ikuti oleh putranya.

Dari data diatas juga terdapat penanda konotatif dan petanda konotatif. Penanda konotatifnya adalah ketika Sanjaya bercerita kepada Raja Dretarasta, dia bercerita apa adanya tanpa ada yang ditutupi, sedangkan petanda konotatifnya adalah walaupun sang Raja buta, tetapi Sanjaya menceritakan peperangan itu dengan jujur, tanpa sekali berbohong. Sehingga tanda konotasi yang muncul adalah kejujuran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.8

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
 Gambar 3.8 *scene* 3 – 06:01	Duryudana : Kakek, berapa lama kita menununggu terjadinya perang? Aku sudah bosan. Bhisma : Sampai aku membunyikan sangkakala Duryudana. Duryudana : Kalau begitu siapa yang kau tunggu? Bhisma : Jika kedua pasukan sudah siap berperang di medan perang.
Denotative sign (tanda denotatif)	
Seorang Duryudana yang tidak sabar untuk berperang, sampai berbicara dengan kasar kepada kakek Bhisma.	
Connotative signifier (penanda konotatif)	Connotative signified (petanda konotatif)
Ketidak sopanan Duryudana berbicara kepada kakek Bhisma. Karena bahasa Duryudana yang	Meskipun Duryudana berbicara kasar, tetapi kakek Bhisma membalasnya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat kasar.	sopan. Supaya Duryudana bisa menjadi orang yang lebih baik lagi.
Connotative sign (tanda konotatif)	
Komunikasi yang efektif	

Deskripsi :

Dari *scene* diatas terlihat bahwa Duryudana dengan ketidaksabarannya untuk segera berperang. Tetapi kakek Bhisma menahannya. Duryudana terus bertanya-tanya kepada kakek Bhisma, kenapa perang tidak segera dimulai kek(dengan nada yang kasar)?

Kakek Bhisma pun menjawabnya dengan sopan dan nada yang lembut. "Nunggu sampai aku meniup sangkakala, dan menunggu kedua pasukan sudah siap berperang di medan perang".

Komunikasi yang di sampaikan kakek Bhisma ini lah yang dinamakan komunikasi yang efektif. Karena menggunakan bahasa yang membekas atau mengesankan pada hati Duryudana untuk menjadi orang yang lebih baik lagi. Sehingga tanda kononatifnya adalah komunikasi yang efektif.

Tabel 3.9

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

 Gambar 3.9 *scene* 4 – 07:08	“ Anakku, jika hembusan angin bisa membawa sepatah kata saja dari perbincangan mereka itu, akan ku berikan semua akibat terbaik dari semua kebaikanku “
Denotative sign (tanda denotatif)	
Kakek Bhisma yang berbicara kepada Duryudana mengenai perbincangan antara Arjuna dan Krisna.	
Connotative signifier (penanda konotatif)	Connotative signified (petanda konotatif)
Cara berbicara kakek Bhisma kepada Duryudana yang menggunakan tutur kata yang baik.	Meskipun Duryudana berbicara kasar, tetapi kakek Bhisma membalasnya dengan sopan. Kakek Bhisma tidak sedikitpun marah kepada Duryudana.
Connotative sign (tanda konotatif)	
Tidak mudah emosi	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Deskripsi :

Dari *scene* diatas terlihat, kalau kakek Bhisma sabar dalam menghadapi Duryudana. Meskipun Duryudana berkata yang tidak sopan dan membentak kakek Bhisma, kakek Bhisma membalasnya dengan kata yang lembut.

Tabel 3.10

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
 Gambar 3.10 *scene* 5 – 13:18	Yudistira : Hormatku kakek. Aku datang untuk memohon restu. Bhisma : Aku restui. Semoga kalian menang. Seandainya kau tidak datang untuk minta restu, aku akan mengutukmu. Yudistira : Tanpa restu, aku tidak dapat berperang kakek.
Denotative sign (tanda denotatif)	
Seorang Yudistira yang meminta restu kepada kakek Bhisma sebelum berperang melawan kakeknya sendiri. Bahasa yang digunakan Yudistira mudah untuk dipahami sehingga membuat kakek Bhisma paham akan maksut Yudistira.	
Connotative signifier	Connotative signified (petanda konotatif)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(penanda konotatif)	
Sebelum berperang melawan kakek Bhisma, kakeknya sendiri, Yudistira meminta restu kepadanya.	Bahasa yang digunakan Yudistira saat meminta restu kepada Bhisma mudah dipahami.
Connotative sign (tanda konotatif)	
Bahasa yang mudah dipahami	

Deskripsi :

Dari *scene* diatas terlihat, Sebelum berperang melawan kakeknya sendiri, kakek Bhisma, Yudistira meminta restu terlebih dahulu kepadanya. Meskipun Bhisma adalah lawannya saat dimedan perang, tetapi Yudistira masih menghormatinya sebagai kakeknya. Ketika Yudistira meminta restu kepada Bhisma, Yudistira menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Sehingga Bhisma paham akan maksut yang disampaikan oleh Yudistira. Dan Yudistira tidak perlu panjang lebar untuk menjelaskan apa maksut kedatangannya ke Bhisma. Sehingga tanda konotatif yang muncul adalah bahasa yang mudah dicerna atau dipahami.

Tabel 3.11

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

 Gambar 3.11 *scene* 6 – 16 : 22	Maha Guru : Putra Kunthi, jika perang dimulai, jangan anggap aku sebagai gurumu. Karena bukan guru dari muridnya melainkan perang antara dua orang lawan. Yudistira : Hormatku Maha guru.
Denotative sign (tanda denotatif)	
Seorang Arjuna yang meminta restu kepada Maha guru sebelum melakukan peperangan.	
Connotative signifier (penanda konotatif)	Connotative signified (petanda konotatif)
Sebelum berperang melawan Yudistira meminta restu kepada guru memanahnya.	Ketika berbicara kepada gurunya, Yudistira bertingkah laku dengan sopan.
Connotative sign (tanda konotatif)	
Bertingkah laku baik	

Deskripsi :

Dari *scene* diatas terlihat, bahwa Yudistira sangat menghormati gurunya. Walaupun sang guru akan menjadi lawan dimedan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perang. Yudistira bertingkah laku baik kepada gurunya, ia pun sopan.

Tabel 3.12

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
 Gambar 3.12 *scene* 7 – 49:34	Dewi Rukmini : Selamat Maharani, selamat. Draupadi : Maharani? Panggil saja aku Draupadi. Dewi Rukmini : Tidak Maharani. Aku merasa bersalah memandangmu sebagai selandri. Darupadi : Itu bukan kesalahan tapi itu kenyataan.
Denotative sign (tanda denotatif)	
Perbincangan antara Dewi Rukmini dan Draupadi mengenai perang yang sedang berlangsung. Keduanya berbicara dengan lembut sekali tanpa ada nada kata yang keras. Sehingga tercipta suasana yang nyaman dan damai.	
Connotative signifier (penanda konotatif)	Connotative signified (petanda konotatif)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewi Rukmini yang memberi selamat kepada Draupadi, karena Abimanyu berhasil melucuti senjata perang milik Bhisma putra Gangga.	Perbincangan keduanya sangat lembut sekali. Tanpa ada nada kata yang keras, yang keluar dari mulut mereka.
Connotative sign (tanda konotatif)	
Komunikasi yang lemah lembut	

Deskripsi :

Dari *scene* diatas diperoleh, perbincangan antara Dewi Rukmini dan Draupadi berjalan dengan lembut. Itu dikarenakan tidak ada nada yang kasar atau tinggi yang keluar dari mulut keduanya. Sehingga perbincangan mereka pun menciptakan suasana yang damai dan nyaman.

Jadi tanda konotatifnya adalah komunikasi yang lemah lembut akan menciptakan suasana yang damai dan nyaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id